

Sociopreneur Tukimin Melawan Covid-19

Sosoknya sederhana. Tidak neka-neka. Ramah. Santun. Dan telaten melayani tamu. Paling tidak kesan tersebut yang saya terima saat bertandang ke rumahnya. Sebulan bisa sampai dua kali. Bahkan lebih. Sering main ke kediamannya membuat hubungan interpersonal terjalin akrab.

SIAPA DIA ? Namanya Tukimin. Pengusaha barang kerajinan masih tetap bertahan di era pandemi Covid-19. Tentu saja upaya bapak memiliki anak satu ini termasuk sedikit dari pengusaha UMKM yang mampu *survive*. Realitas menunjukkan tak sedikit pengusaha kecil, menengah, bahkan besar tak bisa melawan amukan badai Covid-19. Bisnis mereka menjadi tenggelam karena badai Covid-19 terlalu kuat untuk menghempaskan usaha yang sudah dibangun dengan susah payah.

Namun tidak bagi Tukimin. Bisnis barang kerajinan yang ditekuninya, ibarat seperti karang di lautan. Kokoh. Tegak berdiri. Tak goyah. Meski gelombang besar Covid-19 menghantam

bisnisnya. Bisnis Tukimin ternyata mampu melawan Covid-19. Bahkan barang kerajinan yang terbuat dari bahan dasar enceng gondok, pelepah pisang, tali plastik, dan bahan lain yang tersedia laris manis diminati para pelanggan.

Konsumen yang membeli produk kerajinannya hampir sebagian besar untuk dijual kembali melalui gerai *home decor* dari seluruh Indonesia. Ada juga yang melalui *online*. Tak ketinggalan konsumen yang menginginkan barang kerajinan hasil kreasi Tukimin untuk keperluan pribadi pun dilayani dengan baik. Tak ada bedanya dengan pelanggan lain yang membeli dalam jumlah besar. Selain mengurus bisnis domestik. Tukimin memproduksi barang kerajinan untuk diekspor ke manca negara.

Kemampuan Tukimin melawan badai Covid-19 untuk menjalankan bisnisnya memang tidak datang tiba-tiba. Ada proses panjang yang menyertainya. Seperti tokoh di komunitasnya yang pernah menjadi lurah selama dua periode di desa Tanjung Harjo, Nanggulan, Kulonprogo ini merupakan pribadi yang mempunyai jiwa pendidik. Tidak pelit ilmu. Keahliannya membikin barang kerajinan ditularkan pada orang lain. Buktiannya. Rumah Tukimin dijadikan tempat *workshop* bagi individu yang ingin men-



Resensi Kehidupan

Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si

jadi perajin. Murid yang belajar pada Tukimin dari seluruh Indonesia.

Bukan hanya sebatas melatih para perajin. Tukimin mempunyai passion membina orang lain yang bercita-cita mendirikan usaha di bidang kerajinan. Setidaknya hasrat yang tinggi untuk membantu individu yang punya keinginan untuk mendirikan usaha didasarkan pengalaman saat mendampingi Bunda Etti yang sedang merintis jualan *home decor* melalui *online*. Karena baru merintis jenis barang

home decor yang dibeli tidak dalam jumlah besar. Masih dalam jumlah kecil. Namun di tengah kesibukan Tukimin yang luar biasa untuk memenuhi permintaan ekspor. Tetap bersedia meladeni permintaan jenis barang yang dibutuhkan istri untuk dijual kembali di toko *online*.

Bukan hanya berhenti sampai di sini. Tukimin juga mau membuat produk sesuai dengan desain yang disodorkan oleh Bunda Etti. Meski produk yang dipesan dalam jumlah terbatas. Dengan kesediaan Tukimin memenuhi permintaan tersebut memberi manfaat besar baginya yang baru memulai bisnis *online*. Menggunakan sistem ini menjadikan selera pasar dapat dipenuhi dengan menggunakan kecek yang terbatas. Cara demikian menjadikan barang *home decor* yang dipajang di toko *online* laku. Meski pandemi Covid-19 terus terjadi yang belum tahu kapan akan berakhir.

Kesediaan Tukimin untuk memberdayakan orang lain agar tumbuh menjadi seorang pengusaha merupakan implementasi dari sociopreneur. Bisnis yang dijalankan tidak semata mengajar keuntungan pribadi, namun orang lain juga bisa berkembang dan memperoleh manfaat dari bisnis yang dilakoninya

selama ini.

Dan berkah dari sociopreneur tidak hanya dirasakan orang-orang yang baru merintis usaha, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Warga sekitar memperoleh pekerjaan dari Tukimin untuk membuat barang kerajinan. Pekerjaan yang diberikan oleh Tukimin pada warga sangat berharga di era pandemi Covid-19.

Di era pandemi Covid-19 banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja karena bangkrut. Maka di era pandemi Covid-19 masyarakat sangat kesulitan untuk mencari pekerjaan. Namun bersyukur warga di sekitar tempat tinggal Tukimin tetap melakukan aktivitas menganyam barang kerajinan. Rezeki pun tetap mengalir meski dalam situasi berat seperti sekarang.

Realitas menunjukkan sociopreneur yang digerakan oleh Tukimin ternyata mampu membuat kolega bisnis dan warga sekitar tetap bisa tumbuh di era pandemi. Maka strategi sociopreneur yang dikembangkan oleh Tukimin bisa diterapkan pada komunitas lain agar bisa tetap hidup layak di era Covid-19. Semoga. Aamin.

Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

SOSIAL

Lansia Sebatang Kara Jadi Hambatan Penanganan Korona

BANTUL, *Radar Jogja* - Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) Bantul mencatat, terdapat sekitar 6.000 lanjut usia (lansia) yang tinggal seorang diri atau sebatang kara. Mereka sebetulnya masih memiliki anggota keluarga, namun tidak dipedulikan. Hal ini ternyata turut menghambat penanganan Covid-19 sekaligus menimbulkan permasalahan sosial.

Ketua Satgas Kalurahan Bantul Kuswandi membenarkan, timnya mengalami kesulitan dalam mengkondisikan lansia sebatang kara. Sebab dalam kondisi pandemi, satgasnya harus bekerja ekstra. "Apalagi kalau seperti di wilayah kami lansia hidup sendiri dan terpapar," keluhnya di hubungi *Radar Jogja* kemarin (9/8).

Kuswandi menyebut, ada dua lansia sebatang kara yang tengah ditangani oleh satgasnya saat ini. Di mana satgasnya mengalami keterbatasan komunikasi. "Untuk pantauan tidak semudah yang muda, bisa melalui seluler. Ini harus disambangi setiap hari bersama teman-teman puskesmas untuk pantau kesehatan," paparnya.

Kuswandi dan timnya pun tidak dapat menitipkan lansia sebatang kara yang terpapar Covid-19 kepada warga sekitar. Sebab tetangga lansia tersebut juga tidak berani memberikan bantuan. "Akan tetapi untuk jaring pengaman sosial untuk kebutuhan sehari-hari tetangga dan warga mengakomodir," jelasnya.

Tercatat, setidaknya ada sekitar 200 lansia sebatang kara di Kalurahan Bantul. Mereka tersebar di 12 Padukuhan dan 93 RT. "Kesulitannya adalah pantauan kesehatan dan kadang lansia tersebut ada yang agak susah dikasih arahan dan pengertian untuk taat prokes," sebutnya.

Kepala Bidang Pelayanan dan Rehab PMKS Dinsos P3A Bantul, Tunik Wusri Arliani bahkan menyebut, jumlah lansia sebatang kara di Bantul tinggi. Namun, Tunik tidak melakukan perbandingan dengan wilayah lain. "Lansia banyak yang tinggal sendiri di Bantul," cetusnya. (fat/prg/rg)

EKONOMI

Siap-Siap Ditanya, Sudah Vaksin Belum?

JOGJA, *Radar Jogja* - Tidak lama lagi beberapa lokasi di Kota Jogja bakal diwacanakan sebagai kawasan bermasker juga bervaksin. Dua lokasi tersebut di Stasiun Tugu dan kawasan Malioboro yang rencananya diresmikan hari ini (10/8). Otomatis hanya warga yang bermasker dan bervaksinlah yang bisa berada di kawasan tersebut.

Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuti (HS) mengatakan, kawasan Malioboro dalam waktu dekat segera akan dipasang media visual bertuliskan kawasan bermasker dan bervaksin. Ini seiring dengan upaya pemerintah kota Jogja untuk mempercepat vaksinasi. "Maka Malioboro adalah adalah kawasan bervaksin. Sebelum era PPKM adalah kawasan bermasker, mungkin satu dua hari sudah kita tempeli (Malioboro kawasan bervaksin)," katanya kemarin (9/8).

HS menjelaskan, upaya ini dilakukan untuk membangkitkan kegiatan ekonomi secara perlahan. Dan mampu terlepas dari keterpurukan akibat pagebluk korona. Bagaimana mekanisme pelaksanaannya? Secara sampling akan melakukan pengecekan kepada pengunjung yang datang dengan menunjukkan kartu vaksinasi bagi yang sudah divaksin. Maka otomatis bisa memasuki kawasan Malioboro tersebut. "Jangan tersinggung kalau ditanya bapak ibu sudah vaksin belum. Kalau sudah silahkan," ujarnya.

Bagaimana dengan warga atau pengunjung yang belum memiliki kartu vaksin? Otomatis akan dihalau tidak diperbolehkan berada di kawasan bervaksin. Tetapi, tidak serta merta karena pemerintah kota bakal menyiapkan tempat untuk vaksinasi bagi pengunjung yang belum divaksin. Baik itu warga kota Jogja itu sendiri maupun luar. "Caranya disediakan tempat untuk vaksinasi. Kita sudah bicara dengan Kadaop VI PT KAI untuk yang dulu tempat pemeriksaan GeNose dijadikan tempat vaksin. Pembahasan sudah matang," jelasnya.

Oleh sebab itu, masyarakat yang masuk Malioboro nantinya tidak sebatas diwajibkan mentaati protokol kesehatan 5M semata. Namun, sebisa mungkin juga sudah tervaksinasi. Hal tersebut bukan untuk mempersulit, namun demi keselamatan, kesehatan dan kenyamanan bersama. "Kawasan bervaksin menjadi satu hal kajian utama kita. Malioboro ini warganya sudah bervaksin semua, pedagang juga sudah, jadi jangan ada yang tidak bervaksin," tambahannya. (wia/prg/rg)

Suami Lawan Istri Sendiri di Pilur

Bukan Kali Pertama Terjadi di Sleman

SLEMAN, *Radar Jogja* - Ada yang menarik dari hajatan pemilihan lurah (Pilur) di Kabupaten Sleman tahun ini. Dari pilur serentak di 35 kalurahan, dua di antaranya direbutkan suami istri. Kejadian ini bukan kali pertama terjadi di Kabupaten Sleman.

Kali ini, terjadi di Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem dan Kalurahan Lumbungrejo, Kapanewon Tempel. Suami istri siap berlenggang. Di Kalurahan Candibinangun. Sekretaris (Carik) Kalurahan Candibinangun Nur Hidayat mengatakan, hal ini terjadi lantaran hingga pendaftaran

Karena sesuai aturan, syarat pelaksanaan minimal diikuti dua peserta, ya sudah yang maju istrinya."

NUR HIDAYAT,

Sekretaris Kalurahan Candibinangun

ditutup, belum ada peserta lain yang mendaftar. "Karena sesuai aturan, syarat pelaksanaan minimal diikuti dua peserta, ya sudah yang maju istrinya," ucap Nur terkekeh di hubungi, kemarin (9/8).

Ya, awalnya satu-satunya peserta incumbent atau petahana, Sismantoro, 52. Kemu-

dian peserta lain, istrinya, bernama Yulianti Muryani, 45. Nantinya, mereka akan dihadapkan dengan 4.900 lebih daftar pemilih tetap (DPT) yang terbagi di 15 tempat pemungutan suara (TPS) di 12 padukuhan. "Unik dan baru terjadi kali ini suami maju bareng melawan istri," katanya.

Dihubungi terpisah, sang istri, Yulianti mengaku siap berjuang melawan suaminya, Sismantoro. Meski, sang suami lebih berpengalaman karena dua kali menjabat sebagai Lurah Candibinangun. Selama itulah dia juga memangku gelar lurah karena dijuluki "Bu lurah". Dari situlah dia belajar. Bagaimana menjadi seorang lurah. Bagaimana suaminya memperlakukan warganya. Secara pengalaman, menurutnya tak

jauh beda. Sebelum berstatus istri lurah pun dia sebagai isteri dukuh. Dari suaminya dia banyak belajar. Hingga tiba waktunya mereka bersaing pada Pilur bulan depan. "Terbesit ingin menjadi lurah sih pernah. Tapi nggak nyangka bersaing dengan suaminya sendiri," kata Yulianti, saat di hubungi sedang merias mantan itu.

Dia pun kerap mendapat cibiran menggelikan dari warganya. Lantaran mereka bingung pilih yang mana. "Saya apa suami," ucapnya sembari tertawa. Meski begitu, keduanya selalu kompak. Bukan hanya untuk warganya tetapi juga untuk anak-anaknya. "Seandainya jadi ya bagaimana membawa Candibinangun menjadi desa maju dan unggul," paparnya. (mel/prg/rg)



AYO TAAT PROKES: Warga berada di dekat spanduk sosialisasi penerapan protokol kesehatan di Jalan Bantul, kemarin (9/8). DPRD Kota Jogja mendorong Pemkot Jogja kembali melakukan refocusing anggaran untuk percepatan vaksinasi yang perlu penambahan anggaran Rp 9 miliar.

Percepatan Vaksinasi Butuh Tambahan Rp 9 Miliar

JOGJA, *Radar Jogja* - Dalam pembahasan Kebijakan Umum Perubahan Anggaran (KUPA) Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Jogja tahun 2021 telah disepakati anggaran penanganan Covid-19 ditambah menjadi Rp 317 miliar peruntukan sampai akhir tahun. Jumlah itu difokuskan untuk semua jenis penanganan kesehatan kecuali percepatan vaksinasi yang perlu penambahan Rp 9 miliar.

Wakil Ketua Komisi D DPRD Kota Jogja Krisnadi Setyawan mengatakan, khusus prioritas untuk percepatan vaksinasi membutuhkan tambahan anggaran sebesar Rp 9 miliar sampai dengan akhir tahun atau bulan Desember. Penambahan alokasi anggaran ini asumsinya untuk bisa mengejar capaian 75 persen warga kota Jogja bisa tervaksinasi. "Kita fokusnya pada percepatan vaksinasi. Maka butuh anggaran kira-kira Rp 9 miliar sampai bulan Desember, tapi yang ini (Rp 9 miliar) baru

usulan," kata Krisnadi di sela rapat lanjutan KUPA Tahun 2021 - KUA PPAS 2022 Komisi D dengan Dinas Kesehatan Kota Jogja di Kantor DPRD Kota Jogja, kemarin (9/8).

Politisi Partai Gerindra itu menjelaskan, sasaran fokus penanganannya yaitu kaitan untuk penambahan penguatan PSC Yes 119 seperti penambahan personel dan unit ambulans, kapasitas pemulsaan jenazah, penambahan alat pelindung diri (APD) maupun penambahan kapasitas penanganan limbah medis di seller-seller. Nantinya usulan tersebut masih dirapatkan ulang dengan Tim Anggaran Pemerintah Daerah kota Jogja. Termasuk juga dengan beberapa sentra yang ditunjuk. Mengingat jumlah penambahannya yang relatif besar. Sehingga dibutuhkan penggeseran anggaran untuk percepatan vaksinasi. "Harapan saya yang anggaran-anggaran nggak penting nanti dikumpulkan dan dipindahkan untuk yang Rp 9 miliar

ini," terangnya.

Asumsinya dengan jumlah tambahan itu, full untuk mendorong percepatan vaksinasi yang dilakukan di 4 sentra sekaligus untuk penyuntikan dua kali dosis. Dan untuk mengejar jumlah 170 ribu warga kota yang belum tervaksin. Paling tidak bisa mencapai 75 persen warga kota Jogja tervaksinasi atau sekitar 280 ribu jiwa. Saat ini baru sekitar 30 persen penduduk yang tervaksinasi.

Menurutnya, dengan melalui satu sentra vaksin maka Dinkes akan bisa memvaksin 1.000 orang per hari dengan target 90 hari. Artinya November diharapkan sudah bisa mencapai 75 persen. "Itu kan butuh percepatan kita tidak bisa mengandalkan puskesmas dan rumah sakit saja," sambungnya. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jogja Yudiria Amelia mengatakan, kebutuhan anggaran vaksinasi

itu untuk segala bentuk sarana dan prasarana yang mendukung lainnya. Termasuk kursi-kursi dan segala macam yang diklaim cukup memakan banyak biaya. "Itu sepanjang sampai Desember, pokoknya 100 persen (penduduk tervaksin). Jumlah itu untuk segala macam uba rampenya, sarana-sarana sampai ke kursi dan lain-lain cukup tinggi biayanya," katanya. Dikatakan, target percepatan vaksinasi untuk 17 Agustus bisa mencapai 75 persen masih terus diupayakan Dinkes. Sebab, cukup mengalami kendala terutama dari ketersediaan tenaga kesehatan. Meskipun, segala daya upaya telah dilakukan seperti full melayani vaksinasi hari Minggu. "Ya kayaknya kok belum tercapai kelihatannya (75 persen), karena 17 Agustus tinggal menghitung hari. Kalau tidak sampai Agustus ya nanti masih bisa sampai Desember, ya," ujarnya. (wia/prg/rg)